

# KENDALA PELAFALAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING DALAM KANAL YOUTUBE SACHA STEVENSON

Hermawan Ardi Febrianto, Eva Ardiana Indrariansi, Ieuk Prayogi

Universitas PGRI Semarang

[Hermawanardi66@gmail.com](mailto:Hermawanardi66@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak teknik rekam dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak atau mengamati video dokumentasi penelitian yang dilakukan pada kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Pengumpulan data juga dilakukan teknik rekam, selanjutnya dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan yang berupa bunyi diubah menjadi kalimat. Teknik rekam suara (transkripsi) dilakukan melalui *handpone* pada aplikasi transkripsi instan. Berdasarkan analisis data kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson ini ditemukan kendala pelafalan dalam beberapa bentuk kendala berbahasa Indonesia. Bentuk kendala pelafalan bahasa Indonesia yang sudah ditemukan di antaranya yaitu, modifikasi vokal, asimilasi, monoftong, zeorisasi, dan anaptekisis

Kata kunci: bahasa, sachastevenson, kendala, pelafalan, fonologi

## ABSTRACT

*This study aims to describe Indonesian pronunciation problems for foreign speakers on Sacha Stevenson's YouTube channel. This study uses descriptive qualitative research methods. The provision of data in this study uses the method of observing the recording and note-taking technique. The listening technique is used to listen or observe research documentation videos conducted on Sacha Stevenson's YouTube channel. Data collection is also carried out by recording techniques, then transcription or transfer of speech in the form of sound is converted into sentences. The technique of recording voice (transcription) is done through a cellphone on an instant transcription application. Based on the data analysis of Indonesian pronunciation problems for foreign speakers on Sacha Stevenson's YouTube channel, it was found that there were pronunciation problems in several forms of Indonesian language barriers. The forms of Indonesian pronunciation problems that have been found include vowel modification, assimilation, monophthongs, zeorization, and anaptekisis.*

*Keywords: language barrier, Sacha Stevenson, pronunciation, phonology*

## PENDAHULUAN

Fonologi sebagai satuan terkecil dalam susunan linguistik memiliki peran penting dalam komunikasi. Fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Berdasarkan objek studinya fonologi terbagi menjadi 2 yaitu fonemik dan fonetik. Fonemik mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna (Chaer, 2003: 102). Sedangkan fonetik mempelajari bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya (Verhaar, 2006: 10). Berdasarkan hal tersebut, ilmu fonologi dapat dipelajari pada setiap bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Menurut Gani (2018: 3) objek kajian fonologi ada dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi-bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa, Sedangkan fonemik mempelajari bunyi-bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi-bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa.

Pembentukan bunyi dan bahasa tiga faktor yang terlihat, yaitu sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran, dan rongga pengubah getaran. Proses ini dimulai dengan memanfaatkan pernapasan sebagai sumber tenaganya pada saat kita mengeluarkan napas, paru-paru kita menghembuskan tenaga berupa arus udara. Arus udara itu mengalami perubahan pada pita suara yang terletak pada pangkal tenggorokan. Arus udara dari paru-paru itu dapat membuka kedua pita suara yang rapat sehingga mengakibatkan corak bunyi bahasa tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bunyi sebagai sumber komunikasi manusia dapat mengalami ketidaksempurnaan ketika arus udara yang dihembuskan ke luar. Namun bukan berarti mengalami

kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan bunyi, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi bunyi itu tidak sempurna. Maka dalam hal ini, manusia yang mengalami kendala pelafalan disebabkan oleh dua faktor, yaitu fakto B1 (bahasa pertama) atau faktor kalainan berbicara. Sebagaimana pada penelitian ini mengenai kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Seorang *Youtuber* dari Kanada yang melakukan *vlog* kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Uniknya, Sacha merupakan seorang asli Kanada dan tidak mempunyai garis keturunan Indonesia, namun mampu melafalkan bahasa Indonesia dengan logat ke Inggris-Inggrisan.

Penelitian tentang bunyi bahasa sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Winda Dewi Puspita pada tahun 2019 dengan judul “Kesalahan Pelafalan Kosakata Pelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta”. Penelitian tersebut menjabarkan tentang kesalahan pelafalan penutur BIPA, sehingga meneliti kesalahan-kesalahan pelafalan seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem. Selain itu penelitian oleh Raden Yusuf Sidiq Budiawan pada tahun 2018 dengan Judul “Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2018”. Penelitian tersebut menganalisis kesalahan dalam pelafalan, kesalahan dalam intonasi, kesalahan dalam kalimat, kelancaran dan senyapan, dan (5) kenyaringan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Mengkaji tentang bentuk kendala yang dialami oleh Sacha Stevenson dengan didasari oleh kajian fonetik. Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna (Verhaar, 1977:12). Dengan begitu kendala pelafalan yang diucapkan oleh Sacha Stevenson tidak melihat fungsi bunyi dan tidak membedakan makna. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, dalam menganalisis bentuk kendala pelafalan berbahasa Indonesia diperlu digunakannya strategi yang tepat. Sebagaimana dalam penelitian ini yang akan menganalisis kendala pelafalan dengan objek video *YouTube*. Adapun dalam menganalisis kendala pelafalan ini terdapat bentuk kendala pelafalan, diantaranya modifikasi vokal, aferasis, monoftong, zeorisasi, dan anapteksis. Hal ini bertujuan untuk menjabarkan bentuk kendala pelafalan berbahasa Indonesia oleh Sacha Stevenson.

Penelitian yang akan dilakukan ini, sebagaimana pada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, tentu terdapat manfaat yang bisa diambil. Manfaat penelitian ini tentu mempunyai kebermanfaatn bagi pembaca dan pengajar BIPA. Manfaat yang bisa diambil dari pembaca yaitu pembaca bisa mengetahui bentuk kendala bahasa Indonesia, dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat bagi pengajar BIPA yaitu dapat menerapkan bentuk kendala bahasa Indonesia sebagai bahan ajar ke pelajar BIPA sehingga dapat diterapkan oleh pelajar BIPA. Selain itu, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya yang bisa digunakan sebagai referensi dengan kajian penelitian yang sama.

## **METODE**

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak teknik rekam dan catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak atau mengamati video dokumentasi penelitian yang dilakukan pada kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Pengumpulan data juga dilakukan teknik rekam, selanjutnya dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan yang berupa bunyi diubah menjadi kalimat. Teknik rekam suara (transkripsi) dilakukan melalui *handpone* pada aplikasi transkripsi instan. Teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Pada teknik catat digunakan untuk mencatat hasil transkripsi yang sudah dibuat. Kemudian data yang sudah dikumpulkan diklasifikasikan dan siap untuk dianalisis.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Menganalisis data teknik yang akan dilakukan yaitu (1) pengumpulan data, data yang sudah dikumpulkan yaitu berupa video pada kanal *YouTube* Sacha Stevenson berjumlah 20 video dan memenuhi kelengkapan penelitian, selanjutnya dilakukan proses transkripsi dari data video menjadi sebuah kalimat atau uraian untuk memudahkan dalam menganalisis data, (2) mengidentifikasi kendala data berdasarkan bentuk kendala bahasa Indonesia, (3) dalam upaya perbaikan agar pembelajaran

semakin lebih baik. Diharapkan dengan adanya kendala yang sudah diketahui dapat mengantisipasi atau mencegah dengan cara menyiapkan pembelajaran yang lebih baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson. Kendala yang dialami terdapat beberapa bentuk diantaranya modifikasi vokal, aferasis, monoftong, zeorisasi, dan anaptekisis. Berikut pembahasan dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **1. Modifikasi Vokal**

Modifikasi vokal merupakan perubahan bunyi vokal karena pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa penggunaan bunyi yang mengalami kendala

#### **Penggunaan bunyi [a] untuk bunyi [ə]**

- (1) “di Kanada harganya bukan segitu tapi jauh lebih mahal apə lagi sekarang”.
- (2) “kurang bayar pajak dua ribu ditemelin juga”
- (3) “oke, so aku *bacə* berita”

Pada data (1-3) merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada modifikasi vokal. Perubahan bunyi yang dilafalkan oleh penutur yaitu bunyi [a] diubah menjadi bunyi [ə]. Bunyi [ə] merupakan vokal sedang dan diucapkan dengan semi terbuka. Sedangkan bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah dan diucapkan dengan bunyi terbuka

#### **Penggunaan bunyi [u] untuk bunyi [O]**

- (19) “Kita nawar lima ribo, kelow nggak ada orang lain”
- (20) “tapi saya belum buka YouTube hari ini”
- (21) “kita mau pindah tapi belum”
- (22) “dia campur logat khusus untok beberapa kata”

Pada data (19 -22) merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada modifikasi vokal. Perubahan bunyi yang dilafalkan oleh penutur yaitu bunyi [u] diubah menjadi bunyi [O]. Bunyi [u] merupakan vokal tinggi dan diucapkan dengan bunyi tertutup. Sedangkan bunyi [O] merupakan vokal sedang dan diucapkan dengan bunyi semi tertutup. Berdasarkan bentuk bibir bunyi vokal [u] dan [O] merupakan bunyi vokal bulat, yaitu vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Akan tetapi pada bunyi [u] adalah bentuk bibir bulat tertutup, sedangkan bunyi vokal [O] merupakan bunyi vokal bulat terbuka. Pada bunyi tersebut tidak membedakan makna, hanya saja penggunaan bunyi yang dilafalkan oleh Sacha yang berbeda.

#### **Penggunaan bunyi [ə] untuk bunyi [u]**

- (23) “mungkin di garut kutumunya”
- (24) “tapi kubutulan iklannya ada di dalam videonya”
- (25) “moving ke bandung untuk subulan”

Pada data (23-25) merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada modifikasi vokal. Penggunaan bunyi yang dilafalkan oleh penutur yaitu bunyi [ə] digunakan oleh bunyi [u]. Bunyi [ə] merupakan vokal sedang dan diucapkan dengan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan

bunyi [u] merupakan vokal tinggi dan diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Berdasarkan striktur (jarak lidah dengan langit-langit) vokal [ə] merupakan bunyi vokal semi terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau di bawah vokal tertutup. Sedangkan vokal [u] merupakan vokal tertutup yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Namun dengan demikian penggunaan bunyi [u] oleh bunyi [O] pada data (23-25) tidak merubah makna

### **Penggunaan bunyi [ə] untuk bunyi [i]**

(26) “dan sítiap kali aku lihat pesan seperti itu hatiku hatiku jadi hangat lagi”

Pada data (26) terdapat kendala berbahasa Indonesiaa pada bunyi ‘sítiap’. Bunyi tersebut merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada modifikasi vokal. Perubahan bunyi yang dilafalkan oleh penutur yaitu buyi [ə] diubah menjadi bunyi [i]. Bunyi [ə] merupakan vokal sedang dan diucapkan berdasarkan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan bunyi [i] merupakan vokal tinggi dan diucapkan dengan bentuk bibir tak bulat. Berdasarkan striktur (jarak lidah dengan langit-langit) vokal [ə] merupakan bunyi vokal semi terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau di bawah vokal tertutup. Sedangkan vokal [i] merupakan vokal tertutup yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Namun dengan demikian penggunaan bunyi [i] oleh bunyi [u] pada data (26) tidak merubah makna

### **Penggunaan bunyi [ə] untuk bunyi [o]**

(27) “somoga *YouTube* segera selesaikan masalah ini”

Pada data (27) terdapat kendala berbahasa Indonesiaa pada bunyi ‘somoga’. Bunyi tersebut merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada modifikasi vokal. Perubahan bunyi yang dilafalkan oleh penutur yaitu buyi [ə] diubah menjadi bunyi [o]. Bunyi [ə] merupakan vokal sedang dan diucapkan berdasarkan bentuk bibir tak bulat. Sedangkan bunyi [o] merupakan vokal sedang dan diucapkan dengan bentuk bibir bulat. Berdasarkan striktur (jarak lidah dengan langit-langit) vokal [ə] merupakan bunyi vokal semi terbuka, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau di bawah vokal tertutup. Sedangkan vokal [o] merupakan vokal semi tertutup yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga dibawah vokal tertutup atau yang paling rendah. Namun dengan demikian penggunaan bunyi [ə] oleh bunyi [o] pada data (27) tidak merubah makna

## **2. Asimilasi**

Pada proses asimilasi terbatas pada asimilasi fonetis saja, yaitu pengaruh-pengaruh bunyi tanpa mengubah identitas fonem. (Marsono 108:1999)

- (1) ”kita nawar lima ribo, kelow nggak ada orang lain
- (2) “səkyan gitu, wah ini dia dapat pasti gede propertinya”
- (3) “nanti, kalau udah selesai apelagi kalau udah kulyah ya”
- (4) “ada apa di otak orang asing lain”

Pada data (1-4) terdapat kendala berbahasa Indonesia dalam bentuk asimilasi perubahan bunyi ‘lain’, ‘sekyan’, dan ‘kulyah’. Berdasarkan kendala pelafalan tersebut, bunyi /y/ yang merupakan semi vokal medio palatal digunakan oleh bunyi /i/ bunyi vokal tinggi. Sehingga ketika melafalkan bunyi ‘lain’, ‘sekian’, dan ‘kuliah’ dengan penggunaan bunyi [i] untuk bunyi [y] maka bunyi [i] tidak terucap. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga bunyi tersebut dalam penggunaannya, bunyi vokal tinggi [i] digunakan oleh bunyi semi vokal medio palatal /y/ menjadi bunyi vokal tinggi /i/ pada tengah-tengah bunyi.

- (5) “nanti kelo banyak aktiwitas juga betah bang”
- (6) “sudah sebulan tidak upload wideo disini”

Pada data tersebut terdapat kendala berbahasa dalam bentuk asimilasi pada penggunaan bunyi ‘aktiwitas’ dan bunyi ‘wideo’. Penggunaan bunyi tersebut tidak mengubah makna berdasarkan pelafalan bunyi yang terjadi. Kendala pelafalan tersebut, yaitu bunyi konsonan geseran labio dental /v/ yang terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Pada data tersebut bunyi /v/ digunakan oleh bunyi /w/ yang merupakan semi vokal bilabial, terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Sacha Stevenson melafalkan bunyi tersebut menggunakan bunyi /w/ semi vokal bilabial yang terjadi bila artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas.

### 3. Anaptekstis

Anaptekstis merupakan perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu antara dua konsonan yang bertujuan memudahkan dalam pengucapan (Fauziah, 56:2016). Ada tiga macam bentuk anaptekstis, yaitu:

#### **Protetis**

Protetis merupakan proses penambahan bunyi pada awal kata. Pada penelitian ini terdapat satu kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada anaptekstis potetis

Data:

- (1) “dan di banyak nyang pernah ikut test”

Pada data (1) terdapat kendala berbahasa dalam anaptekstis protetis pada bunyi ‘nyang’. Berdasarkan kendala pelafalan tersebut, bunyi [n] awal kata merupakan konsonan nasal apiko alveolar, yaitu bunyi yang terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi. Kemudian setelah bunyi [n] terdapat bunyi [y] yang secara fonetik bisa ditulis [ñ] merupakan konsonan nasal medio palatal, yaitu terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah tengah lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit. Sehingga berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi ‘nyang’ terdapat penambahan konsonan nasal apiko alveolar yang kemudian menjadi konsonan nasal medio palatal

#### **Epetensis**

Epetensis merupakan proses penambahan bunyi pada tengah-tengah kata. Pada penelitian ini terdapat tiga kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada anaptekstis potetis

- (2) “tudjuan dari video ini bukan untuk mengacilkan kesulitan yang dialami”

- (3) “dayn, dianya kulua duluan”
- (4) “and then satu lagi septikteŋ udah nggak boleh”

Pada data (2) terdapat kendala berbahasa dalam anaptekstis epetensi pada bunyi ‘tudjuan’. Berdasarkan kendala pelafalan tersebut, bunyi /d/ merupakan konsonan hambat letup apiko dental yang seharusnya tidak diujarkan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi ‘tudjuan’ terdapat penambahan konsonan hambat letup apiko dental tengah-tengah bunyi. Sehingga

Selanjutnya pada data (3) terdapat kendala berbahasa dalam anaptekstis epetensi pada bunyi ‘dyan’. Berdasarkan kendala pelafalan tersebut, bunyi /y/ merupakan semi vokal medio palatal yang seharusnya tidak diujarkan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi ‘dyan’ terdapat penambahan semi vokal medio palatal pada tengah-tengah bunyi.

Selanjutnya pada data (4) terdapat kendala berbahasa dalam anaptekstis epetensi pada bunyi ‘septikteŋ’. Berdasarkan kendala pelafalan tersebut, bunyi /t/ dan /k/ tidak seharusnya diujarkan. Bunyi konsonan /t/ merupakan konsonan hambat letup apiko dental, dan bunyi konsonan /k/ adalah hambat letup apiko palatal. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi ‘septikteng’ terdapat penambahan konsonan hambat letup apiko dental dan hambat letup apiko palatal pada tengah-tengah bunyi.

#### 4. Monoftong

Monoftong merupakan bunyi vokal murni atau tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara. Pada penelitian ini terdapat satu kendala pelafalan dalam bentuk monoftong, diantaranya

Data:

“kalo mau lihat rumah dulu yang kira-kira suka dari luar...”

Pada data tersebut terdapat kendala pelafalan berbahasa Indonesia dalam bentuk monoftong pada bunyi “kalo”. Maka, analisis kendala pelafalan pada kata “kalo” adalah perubahan bunyi vokal rangkap [au] yang diganti vokal tunggal [u]

#### 5. Zeorisasi

Pada penelitian ini terdapat 3 macam zeorisasi (penghilangan bunyi) yaitu, aferasis (penghilangan bunyi di awal kata), apokop (penghilangan bunyi di akhir kata), dan sinkop (penghilangan bunyi di tengah-tengah kata). Berdasarkan penelitian yang ditemukan, terdapat 2 macam zeorisasi yaitu aferasis dan apokop.

##### Aferasis

Aferasis atau penghilangan bunyi di akhir kata adalah penghilangan bunyi dengan kendala yang paling sering ditemukan. Pada penelitian ini Sacha Stevenson mengalami kendala pada pengucapan bunyi [h] pada akhir kata. Seperti yang dikatakan oleh Sacha pada wawancara melalui pesan instagram bahwa bunyi [h] pada akhir bunyi masih menjadi kendala dalam pelafalan bahasa Indonesia

Data:

- (1) “kita harus jau-jau ke kampung sebela mana”
- (2) “tapi dia tidak bəta hari ini”
- (3) “yang twit-twit mulu soal pengalamannya yang tak kala seru”

Pada data (1-3) merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia pada bentuk zeorisasi afreterasis (penghilangan bunyi pada akhir kata). Terdapat 3 kendala diantaranya merupakan penghilangan bunyi [h] pada akhir kata. Bunyi [h] merupakan bunyi konsonan geseran laringal, dimana bunyi tersebut disebabkan oleh hembusan dari paru-paru pada saat melewati glotis digeserkan. Akan tetapi, penutur tidak melafalkan bunyi [h] pada akhiran kata.

### **Apokop**

Apokop atau penghilangan bunyi di tengah-tengah kata pada penelitian ini terdapat 2 kendala, masing-masing berbeda bunyi dalam bunyi yang dilafalkan

Data

(15) “dia bisa sətidaña makan sendiri”

(16) “udah sekolin aja di kampung”

Pada data (15-16) merupakan kendala pelafalan berbahasa Indonesia dalam bentuk zeorisasi apokop (penghilangan bunyi pada tengah-tengah kata). Terdapat 2 kendala pada data tersebut. Data (15) dengan bunyi ‘sətidanya’ yang terdapat penghilangan bunyi glotal [ʔ] pada tengah-tengah kata. Selanjutnya pada data (16) berbunyi ‘səkolin’ yang terdapat penghilangan bunyi [ah] pada tengah-tengah bunyi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian kendala pelafalan bahasa Indonesia pada penutur asing dalam kanal *YouTube* Sacha Stevenson ditemukan berbagai bentuk kendala pelafalan dalam fonologi. Bentuk kendala ditemukan diantaranya terdiri dari berbagai jenis, yaitu modifikasi vokal, monoftong, asimilasi, anaptekstis, dan zeorisasi. Pada penelitian modifikasi vokal ditemukan permasalahan pada bunyi vokal yaitu a, i, u e, o, ə, ε. Dalam pelafalannya Sacha Stevenson mengalami kendala pada bunyi tersebut, dan pada bunyi modifikasi vokal merupakan kendala yang dialami oleh Sacha dengan jumlah yang paling banyak. Pada penelitian asimilasi ditemukan permasalahan pada pengaruh pelafalan bunyi yang tidak membedakan makna, hanya saja penutur dalam mengucapkan bunyi sedikit melenceng dan hampir mendekati bunyi aslinya. Pada penelitian ini terdapat hanya beberapa dan tidak terlalu banyak. Pada penelitian anaptekstis terdapat permasalahan dalam pelafalan penambahan bunyi. Penambahan bunyi yang dilafalkan oleh Sacha Stevenson terdapat penambahan bunyi di awal dan penambahan bunyi di tengah. Selanjutnya pada bentuk monoftong terdapat permasalahan pada pelafalan bunyi vokal murni atau tunggal. Hanya terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada penelitian ini. Kemudian bentuk kendala yang terakhir yaitu zeorisasi, pada penelitian ini ditemukan permasalahan pada penghilangan bunyi, diantaranya penghilangan bunyi di awal, penghilangan bunyi di tengah, dan penghilangan bunyi di akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan ini tentu ada harapan untuk penelitian selanjutnya. Dengan harapan bisa mengulas lebih dalam tentang mengkaji fonologi dalam kajian fonetik. Dengan begitu bisa menciptakan esensi baru dalam penelitian dengan kajian fonologi fonetik, baik dalam teorinya ataupun kreasi yang lainnya sehingga muncul kebaruan dalam penelitiannya. Selain itu, dalam penelitian ini adanya harapan bagi pembaca untuk mampu memahami bentuk kendala pelafalan bahasa Indonesia dalam kajian fonologi dalam berkehidupan sehari-hari dalam lingkungan bermasyarakat, supaya bisa menjadikan diri yang lebih baik lagi dalam menjaga diri dari ucapan dan kesalahan berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tya & Wahyu Oktavia. 2019. "Analisis Kendala Berbahasa Pada Bahan Ajar kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta". *Jurnal Disastra*. Volume 1, Nomor 2, Juli 2019.
- Alfiin, Jauharoti. 2018. "Analisis Kendala Berbahasa Indonesia". Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 <http://digilib.uinsby.ac.id/36212/4/Jauharoti%20AlfinAnalisis%20Kendala%20Berbahasa%20Indonesia.pdf>.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariningsih, Nur Endah dkk. 2012. "Analisis Kendala Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Basastra*. Volume 1 No 1 2012.
- Budiantoro, Tekad dkk. 2020. "Analisis Kendala Bahasa dalam Penulisan Laporan Tugas Akhir Mahasiswa Politeknik Negeri Tanah Laut". *Jurnal Humaniora Teknologi*. Volume 6 No 2 Oktober 2020.
- Budiawan, Raden Yusuf Sidiq & Rukayati. 2018. "Kendala Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2018". *Kredo Jurnal Ilmiah dan Bahasa*. Volume 2 NO 1 2018.
- Darsana, I Nyoman. 2017. "Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologis)". Diakses pada tanggal 15 Juni 2022 <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/14118/1/3c49a9d40ce16833cc82ed4c0921cc.pdf>.
- Fatimah, Siti. 2021. "Kemampuan Anak Sindrom Autistik dalam Mengartikulasikan Bunyi Konsonan". *Jurnal. Poltekes BPH Cirebon*.
- Fauzan, M.R. 2017. "Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia", *Jurnal Bahasa dan Sastra (online)*, 2(2): 62-63.
- Fikis Silmi Faiza & Rosida Erowati. 202. "Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi". *Jurnal*.
- Nursafitri, Diah Ayu. 2011. "Kendala Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Mahasiswa BIPA Kelas Karya Siswa di Universitas Jember". Diakses pada 14 Juni 2022 [gdlhub-gdl-diahayunur-9000-1-diahayu-ia\\_1.pdf](http://gdlhub-gdl-diahayunur-9000-1-diahayu-ia_1.pdf).
- Prasetyo, Hendra Rizki. 2021. "Analisis Kendala Berbahasa Indonesia pada Produk Luaran Kelas Berbicara Karya Pembelajaran BIPA Universitas PGRI Semarang Tahun Ajaran 2019-2020". Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Puspita, Winda Dewi, dkk. 2019. *Kendala Pelafalan Kosakata Pelajar BIPA di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Surakarta.
- Rahayaan, Y. Arkilas, dkk. 2020. "Analisis Kendala Berbahasa Indonesia pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas XI SMA Islam Parlaungan Waru Kabupaten Sidoarjo". *Widyakastra*. Volume 8, Nomor 2, Desember 2022 halaman 100 – 102.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, Wixke Z. 2020. "Analisis Kendala Berbahasa Indonesia Pada Status Dan Komentar di Facebook". Tabasa: *Jurnal Bahasa Sastra*, dan Pengajaranya. Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.

- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kendala Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta.
- Syarifah, Isnaini Rofiqotusy. 2021. “Skripsi: Kendala Penggunaan Bahasa dalam Teks Cerita Sejarah Pribadi Karya Peserta Didik Kelas XII MIPA 2 di MA Negeri Demak Tahun Ajaran 2020-2021. Semarang: Universitas PGRI Semarang.